

Analisis Ketergantungan Guru IPA terhadap Buku Teks dan Implikasinya pada Inovasi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Hayaturraiyen*

¹ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan tingkat ketergantungan guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah terhadap buku teks serta implikasinya pada inovasi pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali pengalaman dan makna subjektif guru dalam menggunakan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dari empat guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan guru terhadap buku teks masih tinggi karena faktor keterbatasan kompetensi, tekanan administratif, budaya sekolah yang menekankan kepatuhan, dan minimnya dukungan sarana pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya inovasi dan kurang berkembangnya pembelajaran berbasis eksplorasi serta pengalaman langsung. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan hubungan antara ketergantungan pada buku teks dan rendahnya kreativitas pedagogis guru dalam mengimplementasikan prinsip merdeka belajar.

Kata kunci: buku teks; inovasi pembelajaran; ketergantungan guru; madrasah ibtidaiyah; pembelajaran IPA

Abstract

This study aims to analyze the form and level of dependence of science teachers in Madrasah Ibtidaiyah on textbooks and its implications for learning innovation. The approach used is qualitative with a phenomenological design to explore teachers' subjective experiences and meanings in using textbooks as the main source of learning. Data were collected through interviews, observations, and document analysis from four science teachers at Madrasah Ibtidaiyah. The research results show that teachers' dependence on textbooks is still high due to factors such as limited competence, administrative pressure, a school culture that emphasizes compliance, and minimal support for learning facilities. This condition has an impact on low innovation and the lack of development of exploration based learning and direct experience. Theoretically, this study confirms the relationship between dependence on textbooks and low pedagogical creativity of teachers in implementing the principles of independent learning.

Keywords: Textbooks; Learning Innovation; Teacher Dependency; Madrasah Ibtidaiyah; Science Learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan faktual, tetapi juga menumbuhkan sikap ilmiah yang berakar pada rasa ingin tahu terhadap alam semesta. Pandangan ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman

* Corresponding to the Author Hayaturraiyen. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB. email: hayat.raiyen@gmail.com

langsung serta intraksi sosial (Szabo & Csepes, 2023) bukan sekadar diperoleh dari buku teks. Namun, kenyataannya di lapangan masih jauh dari harapan. Proses pembelajaran IPA sering kali masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah NW Lendang Kantong, diketahui bahwa proses pembelajaran masih bergantung pada buku teks sebagai sumber belajar utama. Guru menyampaikan bahwa bahan ajar yang digunakan selama pembelajaran hanya terbatas pada buku IPA, sedangkan penggunaan media pembelajaran jarang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Padahal, pembelajaran IPA seharusnya berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, sikap kritis, serta keterampilan memecahkan masalah melalui kegiatan pengamatan terhadap fenomena alam (Sukma et al., 2022). Materi IPA sendiri mencakup berbagai konsep yang dapat diamati secara konkret, seperti perubahan wujud benda, pertumbuhan tanaman, dan sifat-sifat cahaya. Di samping itu, terdapat pula materi yang bersifat abstrak (Swistiyawati & Indrayani, 2024), seperti gaya gravitasi, siklus air, rantai makanan, dan perpindahan energi. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi dari buku teks, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman langsung atau penggunaan media konkret untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA (Nurlaela et al., 2023).

Ketergantungan guru terhadap buku teks dapat ditelusuri dari sistem pendidikan yang menekankan pada keteraturan kurikulum dan keseragaman materi. Sebelum diterapkannya Kurikulum Merdeka, guru diposisikan hanya sebagai pelaksana yang wajib mengikuti buku paket dan pedoman resmi dari pemerintah. Kondisi tersebut membentuk kebiasaan mengajar yang monoton dan seragam, karena guru menganggap buku sebagai satu-satunya sumber kebenaran ilmiah. Hal tersebut juga terlihat dalam proses pembelajaran IPA di MI NW Lendang Kantong, guru jarang menggunakan media atau alat peraga lain yang dapat membantu siswa memahami konsep IPA secara konkret. Seluruh kegiatan pembelajaran sepenuhnya berpedoman pada buku paket terbitan pemerintah. Bahkan, guru cenderung mengikuti urutan kegiatan belajar sesuai petunjuk dalam buku tanpa melakukan penyesuaian terhadap kondisi, karakteristik, dan kebutuhan belajar siswa.

Ketergantungan guru terhadap buku teks dapat dipahami sebagai fenomena yang berakar pada pengalaman guru dalam memaknai tugas mengajarnya. Guru sering kali merasa bahwa mengikuti buku teks memberikan rasa aman, terarah, dan sesuai dengan ekspektasi institusi pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas V di MI NW Lendang Kantong, diketahui bahwa guru cenderung mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang tercantum dalam buku paket karena dianggap sudah lengkap dan sesuai dengan kurikulum. Guru juga mengungkapkan bahwa dengan mengikuti buku, ia merasa lebih yakin dan

tidak takut melakukan kesalahan. Selain itu, pihak sekolah juga mengharapkan agar proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan buku yang telah disediakan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagi guru, buku teks tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai panduan utama yang memberikan rasa aman dan legitimasi dalam mengajar. Pandangan ini sekaligus menjelaskan mengapa guru jarang berinisiatif mengembangkan strategi atau media pembelajaran di luar isi buku, karena adanya tekanan untuk tetap sejalan dengan ekspektasi sekolah dan pengawas.

Ketergantungan guru pada buku teks berkaitan dengan struktur sosial pendidikan yang hierarkis, di mana guru harus mengikuti kebijakan pemerintah dan terikat berbagai tuntutan administratif seperti penyusunan perangkat ajar, laporan, serta pengisian data digital, sehingga waktu untuk mengembangkan pembelajaran kreatif menjadi terbatas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah yang menyatakan bahwa banyaknya pekerjaan administrasi, seperti menyiapkan RPP, modul ajar, laporan penilaian, dan pengisian aplikasi e-Rapor serta ARKAS, menyita banyak waktu, sehingga guru lebih memilih menggunakan buku teks karena dianggap lebih cepat dan sesuai dengan format supervisi sekolah. Hal ini menunjukkan ketergantungan guru pada buku teks disebabkan oleh beban administratif yang masih tinggi, seperti penyusunan perangkat ajar dan pelaporan digital.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan tingkat ketergantungan guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah terhadap buku teks serta implikasinya terhadap kemampuan berinovasi dalam pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang memadukan refleksi kesadaran guru dengan analisis struktural pendidikan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kebiasaan, budaya sekolah, dan kebijakan kurikulum saling berinteraksi dalam membentuk pola ketergantungan tersebut. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan literatur mengenai hubungan antara sumber belajar, otonomi profesional guru, dan inovasi pedagogis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar perumusan strategi pelatihan guru yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran reflektif untuk keluar dari ketergantungan terhadap buku teks menuju pembelajaran IPA yang kreatif, kontekstual, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis (Nasir et al., 2023). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan persepsi guru IPA Madrasah Ibtidaiyah terkait ketergantungannya terhadap buku teks sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Desain fenomenologis memungkinkan peneliti memahami makna subjektif dari fenomena ketergantungan tersebut dan dampaknya terhadap kreativitas serta inovasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka (Rorong, 2020) Penelitian ini berfokus pada bagaimana dan kenapa guru masih menjadikan buku

teks sebagai acuan utama, serta bagaimana kebiasaan tersebut memengaruhi implementasi pembelajaran yang seharusnya fleksibel dan berbasis konteks lokal sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Subjek penelitian merupakan guru IPA yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah swasta yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru-guru tersebut menunjukkan kecenderungan tinggi dalam menggunakan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Jumlah partisipan penelitian terdiri atas empat guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis kualitatif secara lebih mendalam terhadap praktik pembelajaran yang guru terapkan

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023), (1) Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPA dengan menggunakan buku teks. Panduan wawancara mencakup aspek persepsi guru, alasan ketergantungan, hambatan dalam pengembangan bahan ajar, serta dampak terhadap kreativitas mengajar. (2) Observasi dilakukan selama proses pembelajaran IPA di kelas untuk mencatat penggunaan buku teks, variasi media dan strategi pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa. Observasi ini berfungsi untuk mengonfirmasi dan melengkapi data hasil wawancara. (3) Analisis dokumentasi meliputi telaah terhadap RPP, bahan ajar, serta perangkat penilaian yang digunakan guru. Analisis ini bertujuan menilai sejauh mana inovasi dan kemandirian guru tercermin dalam perangkat pembelajarannya.

Instrumen penelitian meliputi: (1) Panduan wawancara yang disusun berdasarkan indikator ketergantungan terhadap buku teks, kreativitas pembelajaran, dan inovasi pedagogis. (2) Lembar observasi untuk mencatat aktivitas pembelajaran dan penggunaan media. (3) Checklist analisis dokumen untuk menilai variasi sumber belajar dan pendekatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014) yang meliputi tiga langkah utama: (1) Reduksi data yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen berdasarkan tema ketergantungan dan inovasi pembelajaran. (2) Penyajian data yaitu, Menyusun data dalam bentuk narasi tematik dan matriks hubungan antara penggunaan buku teks dengan tingkat kreativitas guru. (3) Penarikan kesimpulan yaitu, menyimpulkan pola-pola, makna, dan hubungan antar variabel secara induktif, serta memverifikasi temuan dengan triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

1. Pola Ketergantungan Guru IPA Madrasah Ibtidaiyah terhadap Buku Teks

Guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap buku teks sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Ketergantungan ini tampak jelas ketika guru memulai kegiatan belajar dengan menanyakan kepada siswa tentang sejauh mana materi yang telah dicatat,

kemudian membuka halaman buku yang dijadikan acuan untuk menentukan lanjutan materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, guru menyalin atau melanjutkan catatan dari buku teks tersebut di papan tulis, menjelaskan isi materi secara verbal, dan meminta siswa mengajukan pertanyaan jika ada bagian yang belum dipahami. Namun, siswa cenderung pasif dan tidak memberikan tanggapan, menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dan buku teks.

Guru juga mengaku merasa lebih aman dan mudah ketika mengikuti isi buku karena “tidak takut salah”. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru hanya menggunakan buku guru dan buku siswa tanpa melibatkan sumber belajar tambahan. Aktivitas belajar pun terbatas pada kegiatan membaca, tanya jawab, serta mengerjakan latihan yang ada di buku. Eksperimen sains sederhana maupun kegiatan eksplorasi lingkungan hampir tidak pernah dilakukan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada buku teks di kalangan guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah bukan sekadar kebiasaan, melainkan telah menjadi pola berpikir dan budaya kerja pedagogis yang mengakar, sehingga menghambat inovasi dan pembelajaran yang bermakna bagi siswa

2. Faktor Penyebab Ketergantungan Guru IPA

Ketergantungan guru terhadap buku paket dalam pembelajaran IPA banyak dijumpai di Madrasah Ibtidaiyah. Buku paket memang mempermudah penyampaian materi sesuai kurikulum, namun penggunaannya yang berlebihan membuat guru kurang fleksibel dan kreatif dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan kondisi tersebut, seperti keterbatasan kompetensi guru, tekanan administratif, budaya sekolah, serta minimnya dukungan sarana pembelajaran. Berikut penjelasannya.

- a. Keterbatasan Kompetensi dan Literasi Sains Guru. Keterbatasan kompetensi dan literasi sains guru disebabkan oleh minimnya pelatihan atau pendampingan profesional yang mendorong penguatan pemahaman sains dan strategi pembelajarannya. Kondisi ini membuat guru cenderung mengandalkan buku teks karena dianggap sebagai sumber resmi yang telah disesuaikan dengan kurikulum. Tanpa adanya pelatihan yang berkelanjutan, guru kesulitan mengembangkan kreativitas dan variasi dalam penyampaian materi.
- b. Tekanan administratif dan beban kerja yang tinggi juga berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan diri guru. Banyak waktu guru tersita untuk memenuhi kewajiban administrasi, seperti pembuatan perangkat ajar, pengisian data digital, dan pelaporan hasil belajar, sehingga waktu untuk menyiapkan pembelajaran berbasis eksplorasi atau eksperimen menjadi terbatas.
- c. budaya kerja sekolah yang menekankan kepatuhan terhadap buku teks memperkuat pola ketergantungan. Buku dianggap sebagai “sumber yang paling benar” dan menjadi tolok ukur keberhasilan mengajar. Dalam

konteks ini, guru yang mencoba berinovasi sering merasa khawatir bila penjelasan atau metode yang digunakan tidak sesuai dengan isi buku

- d. Rendahnya dukungan sarana dan lingkungan belajar sains juga memengaruhi rasa percaya diri guru. Keterbatasan alat peraga, bahan eksperimen, dan fasilitas laboratorium membuat guru enggan mencoba pembelajaran berbasis pengalaman langsung, sehingga buku teks menjadi satu-satunya pilihan aman dalam mengajar IPA

Dengan demikian, ketergantungan guru terhadap buku paket tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh sistem dan ekosistem pendidikan di sekolah. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting sebagai dasar untuk merancang program peningkatan kapasitas guru serta kebijakan pendidikan yang mendorong pembelajaran IPA yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna.

3. Implikasi terhadap Inovasi Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah

Ketergantungan pada buku teks berdampak langsung terhadap rendahnya inovasi dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan analisis modul ajar dan hasil observasi, mayoritas kegiatan belajar masih bersifat *teaching by reading*, bukan *learning by doing*. Siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku. Aktivitas pengamatan lingkungan, eksperimen sederhana, dan diskusi ilmiah jarang dilakukan. Akibatnya, pembelajaran IPA kehilangan esensi utamanya yaitu mengembangkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir ilmiah anak Madrasah Ibtidaiyah. Guru juga mengakui bahwa mereka jarang mengaitkan materi dengan konteks lokal, seperti fenomena alam di sekitar sekolah atau kebiasaan masyarakat setempat. Dengan demikian, keterbatasan inovasi guru secara langsung menghambat penerapan prinsip “kontekstual dan merdeka belajar” dalam Kurikulum Merdeka.

4. Upaya dan Potensi Perubahan Guru IPA

Meskipun masih tinggi tingkat ketergantungannya, terdapat indikasi perubahan pada sebagian guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah yang mulai terlibat dalam pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru mulai mencoba mengkontekstualisasikan pembelajaran, misalnya dengan kegiatan pengamatan perubahan wujud benda, mengamati bentuk-bentuk daun pada tanaman sekitar sekolah, dan membuat percobaan sederhana dengan alat rumah tangga ataupun barang-barang disekitar siswa. Namun, perubahan ini masih bersifat individu dan belum menjadi budaya kolektif. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan sekolah dan komunitas belajar guru dalam membangun mindset kreatif dan reflektif untuk mengurangi ketergantungan terhadap buku teks.

Diskusi

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) idealnya mendorong siswa Madrasah Ibtidaiyah untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, seperti kegiatan observasi, eksplorasi, dan percobaan sederhana. Melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat langsung, siswa dapat membangun pemahaman konseptual secara lebih bermakna dan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA (Yanti, 2019).

Pada kenyataannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar

guru masih sangat bergantung pada buku teks sebagai panduan utama dalam pembelajaran. Disamping itu, sebagian guru IPA juga masih memaknai pembelajaran sebagai proses penyampaian isi buku semata, tanpa mengembangkan aktivitas eksplorasi, diskusi, atau penyesuaian dengan keragaman kemampuan siswa. Pola ini menyebabkan proses belajar menjadi berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Julianti dan Arrosyad (2024) yang menjelaskan bahwa ketergantungan guru pada modul pengajaran dan buku teks yang umumnya berisi banyak tulisan dengan sedikit ilustrasi menjadikan pembelajaran di kelas kurang efektif, membosankan, dan monoton. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kebiasaan lama yang terbentuk dalam sistem pendidikan, di mana kepatuhan terhadap teks dan aturan dianggap sebagai ukuran profesionalitas guru. Akibatnya, kebebasan berpikir serta kreativitas pedagogis guru terhambat oleh tradisi birokratis yang lebih menekankan kesesuaian prosedural daripada kebermaknaan pembelajaran.

Ketergantungan, guru terbiasa mengajar dengan metode ceramah sementara siswa hanya mencatat. Hal ini membentuk pola pikir bahwa buku teks harus selalu menjadi pegangan utama. Guru pun cenderung mengikuti isi buku dari halaman ke halaman karena merasa lebih aman jika semua sesuai dengan buku, sehingga kreativitas menjadi berkurang. Selain itu, sekolah tidak banyak menyediakan pelatihan, workshop, atau fasilitas eksperimen yang dapat mendorong guru mencoba metode baru. Akibatnya, guru terbiasa bekerja dengan cara-cara lama dan kurang terdorong untuk berinovasi. Kepala sekolah dan pengawas juga cenderung menilai kinerja guru berdasarkan kesesuaian dengan buku teks atau dokumen kurikulum, bukan pada efektivitas pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Dengan demikian, ketergantungan guru pada buku teks terjadi karena kombinasi faktor struktural, kultural, dan pedagogis. Secara struktural, sistem pendidikan masih menekankan kepatuhan terhadap teks dan prosedur birokratis sebagai indikator profesionalitas, sehingga kebebasan berpikir dan kreativitas terbatas. Secara kultural, tradisi pembelajaran yang berpusat pada ceramah membuat guru merasa aman mengikuti isi buku dari halaman ke halaman. Secara pedagogis, minimnya pelatihan, workshop, dan fasilitas pendukung menghambat guru dalam mengeksplorasi metode pembelajaran baru. Selain itu, praktik penilaian kepala sekolah dan pengawas yang lebih menekankan kesesuaian dengan buku teks semakin memperkuat pola ketergantungan tersebut.

Ketergantungan yang tinggi pada buku teks membuat pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah kehilangan karakter eksploratifnya. Guru tidak menuntun siswa pada pengalaman empiris yang menjadi dasar berpikir ilmiah, melainkan hanya menyalurkan informasi secara verbal. Akibatnya, siswa kesulitan menghubungkan teori dengan fenomena nyata. Hal ini memperlemah kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu ilmiah siswa. Guru IPA yang tidak mengembangkan media dan konteks lokal menyebabkan pembelajaran sains menjadi abstrak dan kurang menarik bagi siswa usia dasar. Berbeda halnya ketika guru menggunakan media lingkungan, di mana terdapat peningkatan motivasi dan

hasil belajar siswa belajar IPA (Suantara et al., 2019)

Meski ketergantungan masih tinggi, muncul potensi transformasi dari guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka. Ketika guru diberikan ruang reflektif dan dukungan kolaboratif, mereka mulai berani mendesain kegiatan eksploratif sederhana menggunakan bahan-bahan di sekitar sekolah. Hal ini memperkuat konsep *teacher autonomy* bahwa proses aktif yang melibatkan penerimaan guru atas sudut pandang siswa (Tomasouw & van Delzen, 2022), seperti guru menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan pendapat siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih dan mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan aktivitas di kelas. Selain itu, *professional learning community* dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan keberanian guru dalam bereksperimen tanpa takut melanggar kebiasaan yang sudah umum dilakukan yaitu mengacu kepada buku teks (Lee et al., 2022).

Penelitian ini mengungkap hubungan konseptual bahwa ketergantungan guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah terhadap buku teks berbanding terbalik dengan tingkat inovasi pembelajaran. Semakin guru merasa bergantung pada teks, semakin rendah kreativitas guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Temuan ini memperluas hasil studi sebelumnya (Suharto & Lestari, 2021; Widodo, 2021) dengan menegaskan bahwa masalah ketergantungan guru tidak hanya berasal dari kurangnya kemampuan, tetapi juga dari struktur sosial pendidikan yang masih menekankan kepatuhan dibandingkan kebaruan. Dengan demikian, meningkatkan inovasi guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah memerlukan pendekatan holistik: peningkatan kompetensi, perubahan budaya sekolah, dan pemberdayaan otonomi guru.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sekolah dan kelas yang menjadi sampel. Penelitian belum menjangkau aspek pragmatis bahasa atau perbedaan tingkat kesulitan antar kelompok siswa berdasarkan kemampuan awal. Studi lanjutan dapat diarahkan pada penggunaan korpus bahasa siswa dalam pembelajaran IPA atau pengembangan perangkat ajar berbasis semantik yang dapat diujicobakan secara lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap buku teks sebagai panduan pembelajaran, meskipun Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan, kreativitas, dan kontekstualisasi pembelajaran. Buku teks digunakan sebagai acuan utama dalam menyusun modul ajar, menentukan metode, bahkan dalam menilai hasil belajar siswa.

Ketergantungan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu keterbatasan kompetensi pedagogis dan literasi sains guru, minimnya fasilitas dan dukungan sekolah untuk pengembangan media pembelajaran, serta budaya supervisi yang masih menekankan kesesuaian administratif dengan buku teks. Akibatnya, inovasi pembelajaran IPA seperti eksperimen sederhana, eksplorasi

lingkungan sekitar, atau integrasi teknologi belum berkembang optimal.

Dari perspektif fenomenologis, ketergantungan ini menggambarkan cara guru memaknai pembelajaran sebagai kegiatan yang bersifat tekstual dan prosedural, bukan sebagai proses kreatif membangun pengetahuan bersama siswa. Sementara itu, dari sudut sosiologis, fenomena ini juga mencerminkan struktur budaya sekolah yang belum mendukung otonomi profesional guru.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pergeseran paradigma guru dari “pengguna buku teks” menuju “perancang pembelajaran kontekstual” yang berorientasi pada kemandirian berpikir, kreativitas pedagogis, dan penguatan kompetensi profesional dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Julianti, D., & Arrosyad, M. I. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Keberagaman Budaya Indonesia Pada Pelajaran IPAS Untuk Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *JBES (Journal Basic Education Skills)*, 2(3), 246–256.
- Lee, M., Kim, J. W., Mo, Y., & Walker, A. D. (2022). A review of professional learning community (PLC) instruments. *Journal of Educational Administration*, 60(3), 262–287.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*, terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. UI Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title)*.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nurlaela, E., Magdalena, I., & Unaenah, E. (2023). Pengaruh Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Iv Sdn Bencongan 6 Kabupaten Tangerang. *Fondatia*, 7(3), 589–598.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. CV Budi Utama.
- Suantara, I. M. O., Suastra, I. W., & Gunamantha, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 61–71.
- Sukma, E. S., Raharjo, T. J., & Cahyono, A. N. (2022). Critical & creative thinking ability given the inquiry component in elementary school science lessons. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 5(2), 36–42.
- Swistiyawati, N. L. P., & Indrayani, I. A. M. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Konsep IPAS di Kelas II SD NO. 5 Taman. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 1316–1324.
- Szabo, F., & Csepes, I. (2023). Constructivism in language pedagogy. *Hungarian Educational Research Journal*, 13(3), 405–417. <https://doi.org/10.1556/063.2022.00136>
- Tomasouw, J., & van Delzen, J. C. N. (2022). Autonomy Teacher: Implikasi Pembelajaran Bahasa Jerman Di SMA Pada Masa Covid 19. *J-EDu: Journal-*

Erfolgreicher Deutschunterricht, 2(1), 90–94.
Yanti, W. (2019). Penggunaan model pembelajaran langsung (direct instruction) untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 15 Kota Takengon tahun pelajaran 2018-2019. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 7(2), 115–120.